



ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURNAL ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

VOLUME 6 NOMOR 2, JUNI 2017



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual *Katoba* pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna

Potensi Pengembangan Elektronik Warung Golong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Makna Prosesi Pelaksanaan *Posewu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna

Politik Uang (*Money Politic*) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017

Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

Ritual *Ratibu* dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna

Nelayan Rumpun (*Rompo*) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton

Makna Rumah Tinggal (*Laka Landa*) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata

Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomoto Kabupaten Konawe Selatan *Suparto*

ETNOREFLIKA

Volume
6

Nomor
2

Halaman
98-182

Kendari
Juni
2017

ISSN
2252-9144

DAFTAR ISI

La Aso	98 - 106	Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Nasehat Ritual <i>Katoba</i> pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna
Raemon Akhmad Marhadi	107 - 116	Potensi Pengembangan Elektronik Warung Gotong Royong (E-Warong) KUBE PKH sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara
La Diysi	117 - 123	Makna Prosesi Pelaksanaan <i>Poseriwu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Etnik Muna
La Way	124 - 130	Politik Uang (<i>Money Politic</i>) dalam Pemilihan Walikota Kendari Tahun 2017
Tasrudin	131 - 140	Pengetahuan Astronomi Orang Muna di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna
La Salimu	141 - 147	Ritual <i>Ratibu</i> dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Suku Muna di Kabupaten Muna
Darmin Nasruddin Suyuti La Janu	148 - 157	Nelayan Rumpon (<i>Rompo</i>) di Desa Holimombo Jaya Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
Harnita Wa Ode Sitti Hafsah	158 - 169	Makna Rumah Tinggal (<i>Laika Landa</i>) bagi Masyarakat Tolaki di Desa Sandarsi Jaya Kecamatan Angata
Sunarto Abd. Rauf Suleiman Syahrin	170 - 182	Analisis Nilai Penting dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

**ANALISIS NILAI PENTING DALAM UPAYA PELESTARIAN SUMBERDAYA
ARKEOLOGI DI KAWASAN PANGKALAN MILITER TNI AU HALUOLEO
DESA RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN¹**

Sunarto²

Abd. Rauf Suleiman³

Syahrin⁴

ABSTRAK

Sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki keberagaman tinggalan bangunan pertahanan masa kependudukan Jepang di Kendari. Namun keterancaman kerusakan terhadap sumberdaya arkeologi sangat potensial yang diakibatkan oleh faktor alamiah dan faktor manusia. Oleh karena itu sumberdaya arkeologi harus secepatnya dilakukan upaya pelestarian untuk menghindari dari kerusakan yang lebih serius. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tinggalan sumberdaya arkeologi apa saja, nilai penting apa saja yang di kandung sumberdaya arkeologi, dan upaya pelestarian apa saja yang harus dilakukan. Tujuan penelitian ini mengetahui sumberdaya arkeologi, nilai penting, dan upaya pelestarian. Metode penelitian melalui pengumpulan data pustaka dan data lapangan (pendeskripsian, pemotretan dan wawancara), kemudian dilanjutkan dengan analisis nilai penting sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan ekonomi. Tinggalan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo berupa bunker, *revetment*, gudang amunisi, dan struktur sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki kadungan nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan dan ekonomi. Upaya pelestarian sumberdaya arkeologi di kawasan ini meliputi pelestarian fisik dan hukum. Pelestarian fisik berupa adaptasi, restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, dan konsolidasi. Sedangkan dari sisi hukum yaitu untuk memberikan legalitas hukum terhadap sumberdaya arkeologi di kawasan tersebut.

Kata kunci: sumberdaya arkeologi, nilai penting, upaya pelestarian

ABSTRACT

Archaeological resources in the Military Base Area of the Haluoleo Air Force have a diversity of Japanese residents' defense buildings in Kendari. But the threat of damage to archaeological resources is very potential caused by natural factors and human factors. Therefore, Archaeological resources should be carried out as soon as possible to avoid more serious damage. The problem in this research is that any archaeological resources are left behind, what important values are in the archaeological resources, and what preservation efforts should be done. The purpose of this research is to know the archaeological resources, the importance, and the preservation effort. Methods of research through collecting library data and field data (descriptions, photographs and interviews), then followed by analysis of important values of history, culture, science, education, and economics. The remains of archaeological resources in the TNI AU Haluoleo Military Base Area are bunker, revetment, ammunition warehouse, and archaeological resource structure in TNI AU Haluoleo Military Base has important historical, scientific, cultural, educational and economic value. Efforts to conserve archaeological resources in the region include physical and legal preservation. Physical preservation in the form of adaptation, restoration, reconstruction, rehabilitation, and consolidation. While from the law side is to provide legality of archaeological resources in the region.

Keywords: *archaeological resources, important values, the preservation effort*

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Pos-el: sunar.esty123@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, , Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: abdulraufsuleiman@yahoo.com

⁴ Dosen pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anounouhou Kendari, Pos-el: syahrin@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melewati empat (4) proses zaman, zaman tersebut adalah zaman prasejarah, zaman klasik, zaman Islam, dan zaman Kolonial. Kemudian proses tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan mewakili dari zamannya. Hingga dalam proses tersebut menghasilkan kebudayaan yang merupakan cara atau sebuah proses terjadinya suatu sistem kehidupan di masa lampau dari hasil pemikiran manusia yang melihat kondisi dan situasi lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia pendukung.

Koenjaraningrat (1986) salah satu ahli antropologi, mengatakan bahwa kebudayaan terbentuk dengan beberapa aspek yang melatarbelakangi yaitu gagasan, aktivitas, pola tingkah laku manusia dan hasil kebudayaan materi. Sehingga dari hasil budaya tersebut menghasilkan warisan budaya untuk generasi berikutnya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Menanggapi hal tersebut, warisan kebudayaan fisik yang masih dapat dijumpai di Indonesia melalui proses hasil kebudayaan fisik masa Kolonial (penjajahan).

Masa Kolonial (penjajahan) di Indonesia merupakan salah satu proses masa yang dimana bangsa Indonesia mengalami sebuah historis panjang dikuasai oleh negara Kolonial salah satunya Kependudukan Jepang di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kendari. Kependudukan Jepang di Kendari setelah berhasil mengalahkan atau melumpuhkan tentara Kolonial Belanda dalam pertempuran. Sebelum Jepang menduduki Kendari, Belanda telah lebih dulu menjajah Kendari selama ± 1 abad. Kemudian diambil alih oleh Jepang pada tahun 1942. Sepeninggalan Belanda atas kekuasaan di wilayah Kendari, Jepang langsung bertindak cepat dengan mem-

benahi sisa-sisa peninggalan Belanda salah satunya Lapangan Udara (Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo). Pembenahan tersebut dilakukan dengan memperbaiki fasilitas yang ada dan menambahkan fasilitas pertahanan untuk memperkuat dari pada pertahanan Jepang tersebut dalam menghindari serangan dari sekutu.

Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, merupakan kawasan kekuasaan Jepang di wilayah Kendari, yang dimana wilayah ini menjadi pusat pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia ke II di Kendari. Sehingga banyak menyisakan tinggalan bangunan pertahanan Kependudukan Jepang diantaranya bunker, *revetment*, gudang amunisi, dan struktur seperti wc, bak air, dan kolam air. Selain itu terdapat pula tinggalan seperti botol kaca, peluru, pecahan keramik dan lain-lain.

Sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan TNI AU HLO, merupakan bangunan yang terbuat dari beton yang menjadikan bangunan tersebut menjadi tetap kokoh meskipun sudah terlampau lama ditinggalkan oleh generasinya. Tetapi bukan berarti sumberdaya arkeologi tersebut terhindar dari ancaman kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia dan alam sehingga dapat mengakibatkan kepunahan terhadap sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Satu contoh kongkrit pengrusakan sumberdaya yaitu salah satu bangunan peninggalan masa Kependudukan Jepang yang terletak di dekat SMA Negeri 2 Konawe Selatan yang masih dalam lingkup kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Aktivitas pengrusakan terjadi dengan cara mencoret-mencoret dinding bangunan serta mengikis dinding bangunan dengan benda-benda keras yang akan mengakibatkan kerusakan fisik terhadap bangunan tersebut. Selain dari faktor manusia yang menjadi ancaman kerusakan sumberdaya arkeologi, faktor alam ikut serta mengambil bagian dalam mengancam kerusakan sumberdaya arkeologi. Kerusakan alamiah (faktor alam) yang

diakibatkan tumbuhnya semak belukar, pohon besar dan kecil, serta *lichen* (jamur kerak) terhadap sumberdaya arkeologi. Karena faktor tersebut sehingga terjadi pelapukan biotis atau kerusakan alamiah yang diakibatkan oleh faktor alam. Faktor alam merupakan jenis kerusakan yang paling dominan karena hampir semua tinggalan sumberdaya arkeologi rusak karena faktor alam.

Signifikansi kerusakan yang dialami sumberdaya arkeologi dari manusia maupun alam, sehingga penulis berasumsi perlu adanya upaya pelestarian melalui perlindungan terhadap bangunan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang ideal untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *Cultural Resource Management* (CRM). Menurut Kasnowihardjo (2001) langkah kerja CRM ada beberapa tahap yaitu (1) identifikasi dan dokumentasi lokasi sumberdaya arkeologi, (2) menetapkan nilai penting sumberdaya arkeologi, dan (3) merencanakan dan membuat kerangka upaya pelestarian sumberdaya arkeologi. Dengan demikian atas dasar tersebut penulis memilih pengkajian mengenai analisis nilai penting dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, Desa Ambaipua Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Nilai penting menjadi tolak ukur bagi perlakuan pelestarian terhadap Sumberdaya Arkeologi. Kemudian untuk mendukung pengkajian ini, penulis mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui tinggalan sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo; (2) mengetahui kandungan nilai penting sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, serta (3) mengetahui pelestarian apa saja yang harus dilakukan terhadap

sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif, penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif. Penalaran ini merupakan suatu cara penelitian berdasarkan pengamatan yang bergerak dari fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus sampai dengan penyimpulannya untuk mendapatkan pemecahan masalah yang bersifat umum atau generalisasi empirik (Sukendar. 1999: 20). Penulis mengklasifikasi dalam tahap pengumpulan data yaitu data pustaka (buku, jurnal, skripsi, tesis, dan laporan penelitian), data lapangan (observasi, deskripsi, dan pendokumentasian), dan data wawancara. Kemudian dilanjutkan ke tahap pengolahan data melalui analisis nilai penting meliputi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi. Analisis ini berpacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya didukung dengan pendapat para ahli.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kawasan dan Sumberdaya Arkeologi (Tinggalan Fisik)

Lokasi penelitian penulis berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ambaipua, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Kawasan ini merupakan markas besar TNI AU Haluoleo dengan luas wilayah 399 Ha. Kawasan ini dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang kemiliteran TNI AU HLO seperti, rumah dinas TNI AU HLO, landasan udara yang digunakan untuk latihan sekaligus digunakan sebagai landasan udara pesawat domestik, perkantoran, gudang persenjataan, lapangan tembak, dan fasilitas ke olahraga. Kawasan pembangunan fasilitas kemiliteran TNI AU HLO dari luas keseluruhan wilayah hanya berkisar 20 % dan

80 % merupakan luas kawasan hutan lindung.

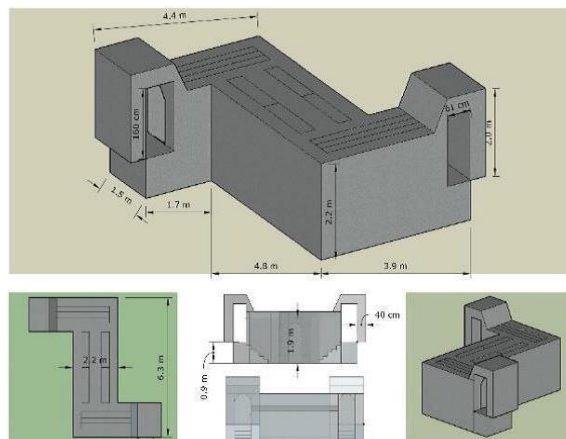
Kawasan TNI AU HLO atau lokasi penelitian penulis merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kependudukan Jepang pada masa Perang Dunia ke II di Kendari sehingga banyak menyisahkan tinggalan arkelogis seperti bunker, *revetment*, gudang amunisi dan lain-lain

a. Bunker

Satu dari sekian banyak bunker yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, bunker ini jauh dari kawasan perkantoran kemiliteran TNI AU HLO. Letak bunker ini berada pada posisi $4^{\circ} 4'37,9''$ LS dan $122^{\circ} 25'11,5''$ BT. Bahan dari bangunan ini terbuat dari pasir dan semen yang dicampur untuk membentuk sebuah bangunan dengan ketahanan yang sangat kuat. Pada umumnya bangunan bunker ini menyerupai huruf Z. Ukuran pintu masuk dan keluar bangunan bunker dengan lebar pintu 75 cm dan tinggi pintu masuk 150 cm, kemudian ketebalan bangunan bunker 30 cm. Ukuran dari sisi ruang dalam bunker memiliki panjang 7 m dan lebar 3.50 m. Bunker ini memiliki 7 buah anak tangga dari kedua sisi pintu, sedangkan dibagian ruang dalam bunker terdapat tempat duduk yang saling berhadapan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bunker memiliki arti lubang perlindungan di bawah tanah atau ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh biasanya berupa tumpukan pasir (Marzuki, 2005)



Foto 1



Gambar 1

Foto 1 & Gambar 1. Tampak pintu masuk-keluar dan tampak ruang bunker
(Sumber: Arkeologi UHO, 2014)

b. Gudang amunisi

Bangunan ini berorientasi kearah Timur dengan koordinat $4^{\circ}.07'98,98''$ LS dan $122^{\circ} 4'01.63''$ BT memiliki dua pintu dan satu jendela. Dua pintu bangunan memiliki ukuran yang sama dengan panjang. Bangunan berbentuk persegi panjang. Tebal dinding 46 cm. Tinggi banunan sekitar 4 m. Di dalam bangunan terdapat 4 besi yang memanjang ke pintu masuk. Besi tersebut memiliki panjang 8,30 M. Lebar besi 4 cm. Orientasi tinggalan T 85. Lebar pintu 190 degan Tinggi 2,40 m. Lebar jendela 50 cm. tinggi 60 cm, sementara kosen pintu terbuat dari besi. Secara keseluruhan sumberdaya arkeologi yang berjenis bangunan gudang amunisi berjumlah 19 tinggalan yang tersebar di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Makassar.



Foto 2



Model Gudang Amunisi Dua Pintu di Situs Lapangan Udara Kendari II

Gambar 2

Foto 2 dan Gambar 2. Tampak luar gudang amunisi (Sumber: Arkeologi UHO, 2014)

c. *Revetment*

Revetment ini berada di titik koordinat -4.070273,122.422956. Secara morfologis tinggalan ini berupa gundukan tanah berbentuk tapal kuda dengan lebar dasar 4 m dan lebar puncak *revetment* 1 m. Adapun tinggi *revetment* adalah 4 m dengan diameter 30 m. Tinggalan berada di sisi timur dari *revetment* 1. Keseluruhan *revetment* di tumbuh dengan rumput ilalang dan pohon-pohon kecil. Secara keseluruhan jumlah dari tinggalan *revetment* tersebut berjumlah 27 *revetment* berdasar hasil penelitian dari instansi Balar Makassar mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

d. Struktur

Bak penampungan air berada pada posisi 4° 05'00,64" LS Dan 122°23'36,07" BT berbentuk persegi panjang, berorientasi ke utara, berjumlah satu buah dan memiliki dua lantai. Struktur bak penampungan air ini terbuat dari campuran semen, pasir dan Batu kali. Adapun kondisi struktur bak tidak utuh, ditandai dengan bongkahan struktur berbentuk persegi panjang, berorientasi ke timur laut, berukuran panjang 1,76 m, lebar 48 cm, Ketebalan 11 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 15 cm yang berada di sekitar struktur tersebut. Temuan ini berukuran panjang 2,30 m, lebar 1,43 m, tinggi 87 cm, Ketebalan 23 cm, kedalaman lantai Satu 49 cm, dan kedalaman lantai dua 75 cm. Temuan ini juga memiliki dua lubang yang berfungsi sebagai saluran air. Lubang

pertama bar orientasi ke utara dengan diameter 2,5 cm dan lubang kedua berorientasi ke barat dengan diameter 3 cm. Daerah sekitar temuan tersebut ditumbuhi dengan pohon gamal dan tumbuhan merambat.



Foto 3. Kondisi struktur bak air (Sumber: Arkeologi UHO, 2014)

e. Temuan lepas

Temuan lepas yang ditemukan pada kawasan ini merupakan data artefaktual yang digunakan sebagai data penunjang dari tinggalan bangunan sebagai data utama penelitian ini. Temuan lepas yang ditemukan bermacam-macam, yang kesemuanya ditemukan berasosiasi dengan tinggalan bangunan. Temuan ditemukan menyebar di sekitar tinggalan bangunan dan ada pula yang ditemukan di dalam tinggalan bangunan. Temuan lepas yang ditemukan yaitu, botol, keramik porselin, dan peluru. Tinggalan lepas ini ditemukan di permukaan tanah yang berada di dekat tinggalan bangunan, dan berjumlah cukup banyak. Tinggalan lepas yang ditemukan dominan sudah tidak utuh atau dalam keadaan pecah-pecah.



Foto 4



Foto 5



Foto 7

Foto 4, 5, 6. Pecahan besi kanan (kiri atas), botol kaca (kanan atas) dan pecahan keramik (bawah)
(Sumber: Arkeologi UHO, 2014)

2. Nilai Penting Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo

Pendugaan nilai penting sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo berlandaskan pada ketentuan Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya merupakan payung hukum dalam menentukan nilai penting sumberdaya arkeologi. Pendugaan nilai penting sumberdaya arkeologi berdasar UU ada 5 kategori yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi. Pendugaan nilai penting tersebut, didukung dengan pendapat para ahli. Adapun nilai penting sumberdaya arkeologi sebagai berikut:

a. Nilai Penting Sejarah

Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki sejarah panjang. Sejarah panjang tersebut tidak bisa dilepaskan dari masa Kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang. Kolonialisme di wilayah Kendari bermula semenjak kedatangan pemerintahan Belanda di Kendari pada tahun 1833. Kedatangan Belanda di Kendari ingin menguasai dari wilayah tersebut, kendati demikian pada masa itu masih di pimpin oleh kerajaan Laiwoi sebagai kepala pemerintahan di wilayah Kendari dan sekitarnya. Semenjak kedatangan Belanda, langsung ada campur tangan atas pemerintahan Laiwoi dibuktikan dengan perjanjian kontrak terhadap Kerajaan Laiwoi yang diwakilkan Raja Sao-Sao pada tahun 1871 (Melamba, dkk. 2013). Semenjak peristiwa tersebut wajah wilayah Kendari mulai di isi dengan fasilitas-fasilitas modern seperti bangunan-bangunan perkantoran khas arsitektur Belanda. Selain itu Pemerintahan Belanda membangun fasilitas penerbangan pesawat yang berlokasi di Ranomeeto sebagai wadah transportasi udara untuk memudahkan Belanda keperluan operasional militer, jalur disrtibusi berbagai produk sumberdaya alam yang telah dikuasai oleh Belanda untuk di drop di negara mereka. Lapangan udara secara resmi beroperasi pada tahun 7 oktober 1938 (Laporan Penelitian Lanud Kendari II, 2016). Perang Dunia ke II yang sedang berlangsung di Pasifik yang merupakan panggung peperangan antara negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang tersebut. Kemudian Indonesia tidak luput dari pengintaian Jepang, yang kaya akan sumberdaya alamnya. Sehingga Jepang mengarahkan pasukannya untuk menguasai Indonesia khususnya Kendari yang pada saat itu Belanda masih menguasai wilayah tersebut. Tepatnya pada 24 Januari tahun 1942 Jepang menyerang pemerintah Belanda di wilayah Kendari khususnya di area Lapangan Udara dengan kekuatan penuh berbanding terbalik dengan persiapan pemerintah Belanda dalam meng-

hadapi serangan Jepang yang kurang persiapan. Kendati demikian pemerintah Belanda begitu mudah dikalahkan oleh Jepang pada medan perang yang hanya membutuhkan kurang dari 12 jam. Secara otomatis Jepang langsung mengambil alih kekuasaan pemerintah Belanda di wilayah Kendari khususnya di area Lapangan Udara. Kependudukan Jepang atas Belanda, Jepang langsung mengambil tindakan untuk memperbaiki fasilitas yang ditinggalkan oleh Belanda, perbaikan tersebut berfokus pada area Lapangan Udara sebagai benteng pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia ke II. Dengan ambisi yang besar, Jepang menambahkan berbagai fasilitas pertahanan yang difokuskan di area Lapangan Udara. Kependudukan Jepang di Kendari tidak berlangsung lama seperti yang ditunjukkan oleh pemerintah Belanda yang hampir ± 1 abad, dibanding Jepang hanya ± 3 tahun. Tahun 1943 sekutu menggencarkan serangan terhadap Jepang melalui operasi yang dilancarkan sekutu baik dari sektor laut maupun darat sehingga membuat pertahanan Jepang melemah dan pada itu juga ditaklukan oleh sekutu. Kekalahan Jepang pada saat itu, langsung membuat sekutu mengambil alih kekuasaan Jepang.

Berdasarkan paparan sejarah pemerintahan Hindia Belanda hingga pengambilan kekuasaan Jepang atas pemerintah Hindia Belanda di Kendari khususnya di area Lapangan Udara Kendari II, serta perebutan kembali area Lapangan Udara Kendari II oleh sekutu atas kependudukan Jepang. Dari data sejarah tersebut penulis mengasumsikan bahwa kawasan sumberdaya arkeologi di Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki nilai penting sejarah yang mewakili masa suatu peristiwa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Attoe (1988) bahwa bangunan bersejarah akan memiliki nilai penting sejarah apabila bangunan tersebut merupakan bangunan awal yang berdiri di area tersebut dan memiliki keterkaitan peristiwa. Kemudian diperkuat dengan pernyataan oleh Daud

Aris Tanudirjo (2004), bahwa sumberdaya arkeologi yang memiliki nilai penting sejarah jika berkaitan erat dengan peristiwa (*ivent*) penting yang terjadi pada masa prasejarah maupun sejarah.

Pernyataan kedua ahli tersebut didukung pula dari data wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan nilai penting sejarah yang dikandung oleh sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Menurut Nasihin, M.A (Wawancara, 14 Oktober 2017) selaku dosen sejarah yang mengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo sebagai *stakeholder* akademisi mengemukakan bahwa ada dua faktor nilai sejarah yang dikandung oleh sumberdaya arkeologi yaitu: 1) membangun basis ke Indonesiaan (Nasionalisme); 2) menjadi sumber kesejarahan dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu khususnya masa Perang Dunia ke II di wilayah Kendari (Lapangan Udara Kendari II).

b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki kandungan nilai penting ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan adalah arkeologi, sejarah, ilmu tentang perang (*Battle*), arsitektur dan teknik sipil. Dari perspektif ilmu arkeologi, yang dianggap memiliki nilai arkeologi dapat dilihat dari beragamnya tinggalan arkeologis yang mewakili dari masanya dengan kepadatan tinggalan arkeologis seperti bunker, *revetment*, gudang amunisi, dan struktur bangunan lainnya. Bukti kekayaan data yang dapat dikaji untuk pengembangan ilmu arkeologi adalah banyaknya penelitian yang pernah dilakukan di kawasan ini baik secara institusional maupun kebutuhan perkuliahan.

Balai Arkeologi Makassar (Balas Makassar) yang bertindak sebagai instansi yang melakukan penelitian pertama di kawasan ini pada tahun (2012) dengan melakukan survei terhadap tinggalan arkeologis dan mendata tinggalan yang telah teriden-

tifikasi. Kemudian di tahun 2015 jurusan arkeologi Universitas Halu Oleo melakukan kuliah lapangan di kawasan ini. Selanjutnya pada awal tahun 2016 jurusan arkeologi Universitas Halu Oleo kembali melakukan kuliah lapangan dengan bekerjasama instansi Balai Arkeologi Makassar. Di pertengahan tahun 2016 Balai Arkeologi Makassar kembali melakukan penelitian lanjutan dengan mengadakan kerjasama oleh jurusan arkeologi UHO. Untuk penelitian perseorangan atau individu sudah dilakukan oleh salah satu mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin (Unhas) dengan melakukan penelitian skripsi. Selain itu, mahasiswa arkeologi UHO yang dalam hal ini adalah penulis yang sedang berjuang mendapatkan gelar sarjana dengan memanfaatkan kawasan ini sebagai tempat penelitian.

Kawasan ini juga mengandung nilai ilmu pengetahuan bagi arsitektur dan teknik sipil, yang kemudian kedua ilmu pengetahuan memandang keberagaman bangunan pertahanan yang ada di kawasan ini dengan melihat dari gaya arsitektur bangunan bunker dan gudang amunisi. Serta kajian penggunaan bahan dan keterampilan menggunakan bahan atau hasil penerapan teknologi dan materi baru dalam masa membangun (Tanudirjo, 2004). Di bidang ilmu pengetahuan sejarah dengan keberadaan sumberdaya arkeologi dapat membantu sejarah dalam menggali khasanah kesejarahan masa Kependudukan Jepang di wilayah Kendari. Sementara dari nilai penting ilmu perang (*Battle*) keberadaan sumberdaya arkeologi yang berbentuk bangunan pertahanan pada masa Kependudukan Jepang dengan melihat dari segi keletakan setiap bangunan yang dapat memberikan ilustrasi (gambaran) tentang strategi perang yang digunakan Jepang dalam menghadapi musuh.

Potensi nilai penting ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo begitu signifikan. Hal

tersebut karena sumberdaya arkeologi di kawasan ini dapat mewadahi beberapa penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan keilmuan terkait. Menurut Zainal, S.Sos, M.Hum (Wawancara, 14 Oktober 2017) yang merupakan salah satu Dosen Antropologi Universitas Halu Oleo, mengungkapkan pendapatnya bahwa sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki potensi nilai ilmu pengetahuan arkeologi, sejarah, arsitektur, serta analisis perang modern yang terjadi pada masa Perang Dunia ke II di Kendari khususnya di kawasan TNI AU HLO.

c. Nilai Penting Kebudayaan

Kandungan nilai penting kebudayaan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, berdasarkan uraian identifikasi nilai penting kebudayaan lebih mengarah ke nilai estetika dan salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem teknologi (Koentjaningrat, 1990). Nilai estetika dapat dilihat dari seni bangunan pertahanan masa Kependudukan Jepang. Contoh spesifik kekayaan dan keindahan karya seni bangunan dapat dilihat pada bangunan bunker maupun dilihat sederhana yang kemudian tidak banyak memberikan kesan seni yang sangat tinggi namun bunker tersebut mampu mencitrakan kawasan ini sebagai kawasan pertahanan militer modern.

Dari sisi sistem teknologi sumberdaya arkeologi dapat mencerminkan hasil kebudayaan khususnya sistem teknologi modern pada masa Perang Dunia ke II. Sistem pertahanan berupa bunker dengan konstruksi beton bertulang serta jenis persenjataan yang super canggih merupakan pencapaian teknologi mewakili zamannya. Sebagai hasil kebudayaan teknologi modern, sumberdaya arkeologi tersebut juga memberikan gambaran kemajuan teknologi negara-negara yang terlibat didalamnya. Bukankah dalam sejarah Perang Dunia ke II, peperangan tidak hanya pertempuran antara serdadu, tetapi juga pada persaingan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi antara kontestan Perang Dunia ke II. Menurut Zainal, S.Sos, M.Hum nilai kebudayaan yang bisa dihasilkan dari keberadaan sumberdaya arkeologi, bahwa kita dapat mempelajari dan menerapkan etos kerja mereka dalam menciptakan/ menemukan teknologi pembuatan bangunan pertahanan seperti bunker dengan konstruksi bangunan yang kuat, serta arsitektur bangunan pertahanan modern pada masanya.

Dari penggalian kandungan nilai penting kebudayaan, penulis berasumsi bahwa sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki nilai penting kebudayaan, yang dimana kebudayaan dalam hal ini yaitu kebudayaan sistem teknologi modern dalam masa Perang Dunia ke II, dengan kesederhanaan bangunan bunker tetapi mampu memberikan kesan keindahan.

d. Nilai Penting Pendidikan

Nilai penting pendidikan yang dimaksud adalah ketika keberadaan sumberdaya arkeologi khususnya yang berupa tinggalan bangunan pertahanan Jepang yang mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat. Menurut Supraktino Raharjo (2011), bahwa apabila nilai pendidikan melalui sumberdaya arkeologi memiliki potensi yang dapat memberikan pengetahuan dan penanaman moral terhadap anak-anak dan dewasa. Dalam hal ini masyarakat merupakan bagian dari transformasi generasi yang kemudian masyarakat sekitar yang memiliki makna historis sekaligus juga makna edukatif yang dapat sebagai cerminan untuk kehidupan kini dan mendatang. Selain itu, keberadaannya secara fungsional juga bisa dapat dirasakan kemanfaatannya bagi masyarakat.

Sebagai sumberdaya arkeologi yang masih *in situ*, berpotensi untuk dijadikan *Site Museum*. Hal ini sangat memungkinkan bila melihat variasi temuan sumberdaya arkeologi yang ada di kawasan ini. Sebagai museum, keberadaannya selain sebagai

sarana informasi kesejarahan, juga sebagai sarana pendidikan dan media pembelajaran untuk generasi muda. Selain itu, keberadaan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo bisa dijadikan sebagai media dalam menanamkan rasa nasionalisme berbangsa dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air melalui sumberdaya arkeologi. Selain itu, sumberdaya arkeologi ini dapat menjadi bahan praktek bagi anak sedang menempuh tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA sebagai ladang pengetahuan sejarah.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis, menurut Nasihin, M.A bahwa sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki nilai penting pendidikan yaitu meliputi sebagai media pembelajaran sejarah (laboratorium) bagi masyarakat khususnya siswa SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, dan menjadi sumber pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo pada masa Perang Dunia ke II.

e. Nilai Penting Ekonomi

Meskipun sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo belum dimanfaatkan akan keberadaannya. Namun menurut analisa hemat penulis, nilai penting ekonomi sangat berpotensi besar jika di kawasan ini di jadikan tempat wisata. Berdasarkan pengertian istilah nilai penting yang disinggung sebelumnya, maka dapat digambarkan nilai ekonomi apabila sumberdaya arkeologi tersebut dapat memberikan manfaat secara ekonomis bagi pendapatan devisa daerah dan berimpak terhadap penghasilan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar yang dekat dengan keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut. Manfaat yang dimaksud tentu bukan hanya dilihat dari nilai jual sumberdaya arkeologi tersebut, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya arkeologi tersebut untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis bagi mereka. Contoh kongkret yang bisa dijadi-

kan bayangan yaitu ketika kawasan ini terealisasi dijadikan tempat wisata otomatis tempat tersebut akan terdapat banyak pengunjung yang berdatangan. Hal tersebut dapat menguntungkan bagi masyarakat setempat yang dapat berjualan makanan/minuman, menjual cinderamata atau pernak pernik khas daerah tersebut dan lain-lain.

Pandangan terkait potensi nilai penting ekonomi datang dari beberapa *stakeholder*. Hartini Tenda, S.Sos, selaku masyarakat yang berada di Desa Ambaipua mengatakan bahwa sumberdaya arkeologi memiliki potensi ekonomi jika sumberdaya arkeologi tersebut dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan itu akan menjadi aset bagi daerah. Kemudian menurut Risnawati Nuhun, S.E selaku perwakilan pemerintahan Kecamatan Ranomeeto mengatakan bahwa sumberdaya arkeologi tersebut berpeluang mendatangkan keuntungan dari segi ekonomi jika dijadikan sebagai tempat wisata dan akan ikut serta membantu mengurangi pengangguran di Kecamatan Ranomeeto. Sementara dari tanggapan pihak akademisi terkait nilai penting ekonomi oleh Nasihin, M.A menuturkan pendapatnya bahwa sumberdaya arkeologi tersebut akan mendatangkan dari manfaat nilai ekonomi ketika sumberdaya arkeologi dikelola melalui kepariwisataan yang kemudian mendatangkan devisa daerah dan Negara.

3. Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI HLO

Upaya pelestarian terhadap sumberdaya Arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI HLO dilakukan melalui beberapa cara, yakni perlindungan fisik, perlindungan hukum.

a. Perlindungan Fisik

Kegiatan perlindungan fisik terhadap sumberdaya arkeologi mutlak dilakukan untuk menghindari dari kerusakan. Adapun bentuk pelestarian fisik sum-

berdaya arkeologi terbagi beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) **Adaptasi** adalah upaya untuk memodifikasi suatu tempat untuk dapat digunakan dengan fungsi yang lebih sesuai. Pengertiannya bahwa kegunaan baru tidak merubah makna kultural yang melekat pada tempat tersebut. Jadi meskipun ada perubahan fungsi, tapi makna kultural tetap dipertahankan.
- 2) **Restorasi** adalah upaya untuk pemulihan suatu tempat ke kondisi semula dengan tetap menggunakan komponen-komponen asli tanpa menambah dengan komponen baru. Kegiatan ini dapat dilakukan jika diketahui bukti-bukti pendukung guna mengembalikan kepada keadaan aslinya.
- 3) **Rekonstruksi**, adalah upaya untuk menyusun kembali struktur bangunan yang rusak atau runtuh suatu objek ke keadaan yang mendekati aslinya. Upaya ini dapat dilakukan sejauh diketahui bukti fisik dan didukung sumber tertulis.
- 4) **Rehabilitasi** adalah suatu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Kegiatan rehabilitasi berlaku pada tingkat kerusakan yang kecil sehingga bangunan tidak dibongkar secara keseluruhan.
- 5) **Konsolidasi** memiliki prinsip yang hampir sama dengan rehabilitasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat bangunan yang mengalami kerusakan ringan, sehingga bangunan tidak dibongkar secara keseluruhan.

b. Perlindungan Hukum

Perlindungan hukum dimaksudkan untuk memberikan legalitas status hukum yang tepat terhadap sumberdaya arkeologi, sehingga keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut dapat benar-benar terjaga. Perlindungan secara hukum terhadap sumberdaya arkeologi merupakan penetapan peraturan yang mengatur secara sah segala bentuk perlakuan terhadap sumberdaya arkeologi

yang meliputi perlakuan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan. Secara garis besar payung hukum melindungi sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo tersebut belum ada karena belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Namun dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengupayakan pelestarian terhadap sumberdaya arkeologi maka penulis memberikan sumbangsih pemikiran untuk memberikan perlindungan hukum terhadap sumberdaya arkeologi.

4. Perspektif Stakeholder dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo

Penelitian yang bertajuk terkait nilai penting sumberdaya arkeologi sebagai sarana untuk menuju ke pelestariannya. Namun dalam pelestarian sumberdaya arkeologi tidak akan berjalan jika tidak ada sokongan dari belakang, dalam hal ini pemerintah sebagai pengambil kebijakan terkait pelestarian. Berikut ungkapan dan tanggapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan dan pihak TNI AU HLO yang bertindak sebagai pemilik lahan sumberdaya arkeologi:

Menurut Surya Jaya (Wawancara, 7 September 2017) selaku Kepala Staf Kasi Pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Konawe Selatan ia mengatakan bahwa keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut harus dilestarikan untuk kemudian dimanfaatkan sebagai tempat wisata, secara otomatis dari segi ekonomi akan menghasilkan pendapatan daerah serta akan berdampak peningkatan ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Sementara menurut Ir. Drs. H. Sjarif Sajang, M.Si (Wawancara 8 September 2017) beliau selaku Sekertaris Daerah Kabupaten Konawe Selatan dan sebagai pelaksana tugas sementara Kepala Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Konawe Selatan, terkait dengan keberadaan sumberdaya arkeologi beliau mengatakan sangat mendukung pelestarian sumberdaya

arkeologi untuk menjaga dari keutuhan tinggalan masa Kependudukan Jepang tersebut, kemudian tinggalan Kependudukan Jepang tersebut merupakan aset daerah jika kedepanya dimanfaatkan sebagai daerah wisata yang dimana bukan hanya pemerintah daerah saja yang dapat merasakan dampak ekonomi dari tinggalan Jepang tersebut tetapi terhadap masyarakat pun akan mendapatkan dampaknya. .

Kemudian dari pihak TNI AU Haluoleo dalam hal ini sebagai pemilik sumberdaya arkeologi karena berada dalam wilayah kawasan TNI AU. Menurut Mayor Lek. Syamsul Rijal, ST (Wawancara 11 September 2017) selaku Kadis OP TNI AU HLO bahwa tinggalan bangunan Kolonial Jepang sebenarnya mereka sudah melakukan upaya pelestarian dengan cara membersihkan area bangunan dari pohon-pohon besar atau kecil dan rerumputan yang tumbuh disekitar bangunan. Kemudian dari pihak mereka mendukung jika kawasan tersebut dilestarikan dan dimanfaatkan untuk keperluan wisata. Bahkan dari pihak TNI AU Haluoleo sudah menyiapkan *display* atau rancangan pelestarian dan rancangan jika nantinya akan dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Secara umum dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa *stakeholder* bahwa mereka mewakili dari instansi sangat mengapresiasi dan mendukung ketika sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, begitu pula dengan pemanfaatannya yang mengarah ke wisata budaya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam bagian sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang telah mewarnai sejarah panjang Indonesia khususnya Kendari. Sehingga sepeninggalan Kependudukan Jepang banyak menyisakan tinggalan arkeologis berupa bunker dengan jumlah 53,

menyusul gudang amunisi dengan jumlah 19, *revetment* 27 sisanya temuan sekunder seperti struktur bangunan bak, kolam, wc dan lain-lain.

2. Setelah pengkajian nilai penting yang mengandung sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo berdasar pada UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi.
3. Rekomendasi upaya pelestarian berupa upaya fisik dan hukum. Upaya fisik meliputi dari adaptasi, restorasi, rekonstruksi, rahabilitasi, dan konsolidasi. Kemudian pengupayaan untuk melindungi secara hukum sumberdaya arkeologi untuk menetapkan legalitas secara jelas atas keberadaan tinggalan arkeologis tersebut.

Melalui penelitian ini, ada pula beberapa hal yang dapat disarankan kepada beberapa pihak terkait, antara lain:

1. Pemerintah dalam hal, pemerintah Kabupaten Konawe Selatan sebagai pemangku kepentingan yang perannya sangat sentral dalam melakukan sebuah tindakan pelestarian ataupun pengelolaan terhadap sumberdaya arkeologi. Harapan penulis, supaya ada tindakan cepat serta keseriusan dalam pelestarian sumberdaya arkeologi untuk menghindari dari kerusakan dan kepunahan. Kemudian pemerintah harus secepatnya menetapkan sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo sebagai Cagar Budaya untuk memperjelas keberadaannya secara hukum, serta dilakukannya koordinasi kepada pihak terkait seperti TNI AU HLO (pemilik kawasan) dan masyarakat.
2. Akademisi diharapkan dapat ikut berperan serta dalam memberikan sumbangsi pemikiran, ide, dan pergerakan karena pihak akademisi lebih berkompeten dan jauh lebih tahu persoalan yang dimiliki oleh sumberdaya arkeologi.

3. Masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Ambaipua diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo.

DAFTAR PUSTAKA

- Untarti, Prat Dade. 2016. *Rekonstruksi Lapangan Udara Kendari II (Kendari II Airfield) sebagai Medan Pertempuran Masa Perang Dunia II*. Kendari: Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bekerjasama Balai Arkeologi Makassar 2016
- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Hayunira, Sasandara. 2013. *Masa Kependudukan Jepang di Kendari: Interpretasi terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto Konawe Selatan*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra. Universitas Hasanuddin
- Kasnowihardjo, H. Gunadi 2001. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi. Lepaha*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Melamba, Basrin, dkk. 2013. *Tolaki: Sejarah, Identitas, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita Team
- Suryatman. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang)*. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Supriadi. 2008. *Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjadara

Sunarto, Abd. Rauf Suleiman, Syahrin: Analisis Nilai Penting Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Sukendar, dkk. 2000. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.